

POLA PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMA WACHID HASYIM 2 TAMAN SIDOARJO

Irma Diayuningsih

094254213 (PPKn, FIS, UNESA) irma.punya@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian pada pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah terbagi menjadi 3 aspek yakni: kultur akademik yang berorientasi pada mutu pendidikan sekolah, kultur sosial budaya melalui (1) pengkondisian, (2) kegiatan rutin, (3) menasihati atau teguran, (4) pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Sedangkan pada kultur demokratis melalui: (1) bebas berpendapat melalui adanya penyediaan kotak saran oleh sekolah, (2) komunikasi dua arah, (3) organisasi sekolah. Pada pengembangan nilai-nilai karakter terdapat beberapa kendala yang dialami sekolah yakni kurangnya kesadaran pada diri siswa, adanya pengaruh lingkungan luar, kurangnya penyediaan fasilitas dan dana. Upaya sekolah dalam mengatasi kendala tersebut yakni bekerja secara istiqomah atau terus-menerus, keteladanan yang dilakukan oleh guru, mengadakan pertemuan rutin antar pengurus sekolah.

Kata Kunci: Nilai-nilai karakter, Kultur sekolah

Abstract

This research aims to know development pattern of character values through school culture at SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. This research used a qualitative approach with descriptive methods. Informants were selected by purposive sampling technique. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis in research using data reduction, data display, and conclusion. The results on the pattern of development of character values through school culture that is divided into three aspects: academic culture-oriented quality of education, socio-cultural culture through (1) conditioning, (2) routine, (3) counsel or reprimand, (4) reward and punishment. While the democratic culture through: (1) freedom of speech, (2) two-way communication, (3) organization of schools. On the development of character values there are several obstacles faced by schools that lack of self-awareness in students, the influence of the external environment, the lack of provision of facilities and funds. While the school attempts to overcome the obstacles that work istiqomah or continuous, exemplary undertaken by teachers, holding regular meetings between school administrators. The development of character values can be achieved optimally need for approaches that characters by infusing continuously about the value of the good and the bad and reward and punishment to educate the students.

Keywords: Character values, School culture

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin maju tidak dapat ditolak oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Perkembangan zaman ditandai dengan adanya globalisasi yang mencapai seluruh sektor kehidupan, termasuk teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi. Hakikat globalisasi ditandai dengan bersatunya kegiatan ekonomi serta perkembangan IPTEK semakin maju. Sehingga arus interaksi sosial yang tidak berjalan sebagai mana mestinya yang menimbulkan kesenjangan antar anggota masyarakat yang mengakibatkan disintegrasi

serta menurunkan nilai-nilai luhur bangsa, kepribadian dan karakter bangsa.

Bangsa Indonesia sepertinya telah kehilangan karakter yang telah dibangun bertahun-tahun, bahkan berabad-abad. Kerjasama, keramahan, tenggang rasa, kesopanan dan gotong-royong merupakan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa mulai luntur. (<http://trijokoantro-fisip.web.unair.ac.id/artikel>) Oleh karena itu, diperlukan penanaman karakter baru dalam membangun bangsa Indonesia yang berkualitas. Pembangunan karakter bangsa memang tidak terlepas dari pembahasan mengenai kebudayaan nasional, karena kebudayaan nasional

merupakan sarana bagi pembentukan sikap mental bangsa yang berkualitas agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman, serta menjadi kekuatan pemersatu bangsa.

Degradasi moral dan etika yang mulai melanda di tengah-tengah keluarga dan masyarakat nyaris membawa bangsa Indonesia di ambang kehancuran. Hubungan yang harmonis antar penduduk dan masyarakat cenderung memudar. Maraknya tindak kriminalitas dan perilaku menyimpang tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa tetapi juga terjadi di kalangan pelajar.

Hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona (dalam Said, 2011:4). Dijelaskan bahwa ada sepuluh tanda-tanda bagi pemuda dalam suatu bangsa yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menunjukkan jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, alkohol dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayanya ketidakjujuran (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Pendidikan merupakan salah satu tulang punggung strategi pembentukan nilai-nilai karakter bangsa. Strategi pembangunan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pengintegrasian melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan kultur sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bentuk pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai karakter di SMA Wachid Hasyim 2 Taman yakni: *Pertama*, pengkondisian yakni penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah seperti menjaga kerapian dan kebersihan sekolah sehingga akan tercipta suasana yang kondusif dalam mengembangkan karakter siswa. *Kedua*, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya pembiasaan setiap masuk gerbang sekolah siswa berjajar mencium tangan bapak/ibu guru, melakukan kegiatan membaca surat pendek secara khidmat 15 menit diawal pelajaran, membaca surat yasin pada hari Kamis dan sholat burdah pada hari Sabtu,

melakukan pengajian rutin akhir bulan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini siswa dilatih untuk melakukan kebiasaan tersebut secara mandiri. *Ketiga*, menasihati atau teguran bagi mereka yang tidak menjaga kerapian dan kebersihan, selain itu pihak sekolah juga melakukan SIDAK (inspeksi mendadak) tiap-tiap kelas bagi mereka yang tidak mentaati aturan atau tata tertib sekolah, seperti halnya larangan membawa HP, pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, rambut yang panjang bagi siswa laki-laki, memakai sepatu selain warna hitam. *Keempat*, pemberian hukuman (*punishment*). Contohnya, siswa yang lalai tidak memakai songkok warna hitam setiap hari jum'at, disuruh membuat songkok dari koran selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Sedangkan bentuk penghargaan (*reward*) bagi siswa yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi guru bisa memberikan pujian atau diumumkan nama-nama siswa yang berprestasi dalam bentuk foto atau poster yang diletakkan pada halaman sekolah yang bertujuan untuk memotivasi siswa yang lain.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur Sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

Nilai-Nilai Karakter

Istilah *value* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai dan dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2004:7). Namun ketika dihubungkan dengan suatu objek atau sudut pandang tertentu, "harga" yang terkandung didalamnya memiliki arti bermacam-macam. Tafsiran terhadap harga suatu nilai tidak hanya disebabkan oleh minat manusia terhadap hal-hal yang material, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna kehidupan manusia yang dituntut untuk menempatkannya secara seimbang.

Nilai-nilai ini dijadikan landasan, alasan atau motivasi bagi manusia dalam menetapkan perbuatannya. Keputusan seseorang untuk melakukan suatu hal diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya.

Menurut Spranger (dalam Mulyana, 2004:32), ada enam nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud tersebut adalah (1) nilai teoritik, nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran, sehingga nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip dan teori (2) nilai ekonomis, nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi (3) nilai estetis, menempatkan

nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan (4) nilai sosial, menempatkan nilai tertingginya pada kasih sayang antara manusia (5) nilai politik, menempatkan nilai tertingginya pada kasih sayang pada kekuasaan (6) nilai agama, nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Kemendiknas, 2010)

Deskripsi mengenai pengembangan karakter siswa menurut Badan penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (dalam Zubaedi, 2011:74-75) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, serta menghargai hak dan kewajiban orang
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

Kultur Sekolah

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik sosio-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter. Sehingga akan terbentuk kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, budaya sopan santun, budaya disiplin, budaya religius, budaya kejujuran, budaya kepedulian sosial. Kultur sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Menurut Zamroni (2011:111) kultur sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah.

Menurut Nursyam (dalam Sudrajat, 2011:6) ada tiga kultur yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis.

Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. *Pertama*, kultur akademik yakni memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Kultur akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, dilembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertindak laku dalam lingkup kegiatan akademik.

Kedua, kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Kultur sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas. (<http://sosbud.kompasiana.com>). Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasannya secara berlebihan. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Menurut Deal dan Peterson (dalam Moerdiyanto, 2012:3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Menurut definisi ini, suatu sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan

nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Jika kultur subordinasi tidak sesuai atau bertentangan dengan kultur dominan, maka akan menghambat upaya pengembangan untuk menjadi sekolah bermutu.

Menurut Stolp dan Smith (dalam Moerdiyanto, 2012:7) membedakan antara kultur sekolah dan iklim sekolah. Kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada dan telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. Sedangkan iklim sekolah berada di permukaan dan berisi persepsi warga sekolah terhadap aneka tata hubungan yang ada saat ini. Kultur sekolah memiliki tiga lapisan kultur yaitu: (1) artifak dipermukaan, (2) nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan (3) asumsi yang berada di lapisan dasar.

Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati, misalnya berbagai macam ritual keseharian di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang ada di sekolah. Lapisan ini berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Lapisan yang paling dalam adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan yang tak dapat dikenali tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah, misalnya: (a) kerja keras akan berhasil, (b) sekolah bermutu adalah hasil kerja sama sekolah dan masyarakat, dan (c) harmoni hubungan antar warga adalah modal bagi kemajuan.

Menurut Kotter (1996:98-99) menyatakan bahwa pendekatan struktural melalui seperangkat peraturan dan komando-komando formal hanya akan mampu merestrukturisasi perilaku dalam jangka pendek. Intervensi yang lebih tepat untuk membangun budaya mutu sekolah dan kultur siswa yang unggul adalah melalui pendekatan kultural yang dalam jangka panjang akan mampu menggerakkan perubahan secara mantap. Pengembangan model kultural ini lebih menekankan pada perubahan mindset, motivasi dan perilaku budaya seluruh warga sekolah. Kultur sekolah yang baik merupakan fungsi terbentuknya karakter warga sekolah yang baik pula (Kotter, 1996).

Kultur sekolah yang positif dapat menggerakkan perubahan perilaku akademik dan perilaku sosial segenap warga sekolah dengan mantap. Artinya, bahwa kultur sekolah yang meliputi 9 aspek kultur utama sekolah yaitu (1) budaya membaca, (2) budaya jujur (3) budaya bersih (4) budaya disiplin (5) budaya kerjasama (6) budaya saling percaya (7) budaya berprestasi (8) budaya penghargaan (9) budaya efisiensi, diharapkan mampu mendorong siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan untuk mengubah diri untuk berperilaku akademik dan sosial sebagai pribadi unggul yang berbudi pekerti luhur. Pada awalnya mungkin dirasakan berat dan terpaksa,

tetapi dengan pendekatan kultural mereka akan merasakan makna dan manfaatnya, sehingga dirasakan sebagai hal yang bernilai dan menjadi kebiasaan positif yang baik. Akhirnya, dengan kebiasaan tersebut akan mengkristal menjadi karakter yang positif dan akan terbawa hingga mereka dewasa sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik (*good citizenship*).

Teori Pembelajaran B.F Skinner

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pembelajaran sosial tokoh utamanya adalah B.F Skinner berasal dari aliran behaviorisme mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan *operant conditioning*. Dalam behaviorisme Skinner pikiran, kesadaran, maupun ketidaksadaran, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku, sehingga untuk mempelajari perkembangan atau perubahan individu cukup dengan melihat pada perubahan tingkah lakunya saja.

Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian yaitu: penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1, 2 atau 3), Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa).

Menurut Nursalim (2007:55-56) Apabila konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai yaitu: mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk, melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek

kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Aspek-aspek tadi diurutkan untuk menuju terbentuknya tingkah laku yang dimaksud, dalam mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara, kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek, melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang dengan telah disusun itu, setelah aspek pertama selesai maka akan diberikan hadiah, sehingga akan sering dilakukan.

Kelebihan dan kekurangan teori B.F Skinner yaitu pendidik diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya. Hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan, sedangkan kelemahan dari teori ini berdasarkan analisa teknologi (Margaret E.B.G. 1994) adalah bahwa: (i) teknologi untuk situasi yang kompleks tidak bisa lengkap; analisa yang berhasil bergantung pada keterampilan teknologis, (ii) keseringan respon sukar diterapkan pada tingkah laku kompleks sebagai ukuran peluang kejadian. Disamping itu pula, tanpa adanya sistem hukuman akan dimungkinkan akan dapat membuat anak didik menjadi kurang mengerti tentang sebuah kedisiplinan. hal tersebut akan menyulitkan lancarnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan melaksanakan *mastery learning*, tugas guru akan menjadi semakin berat.

Beberapa kekeliruan dalam penerapan teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru berakibat buruk pada siswa.

Teori John Dewey

John Dewey merupakan pendiri Laboratory School yang kemudian dikenal dengan nama *The Dewey School*. Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praksis sekolah-sekolah. Hasilnya, Ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Dewey bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima

pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan. Konsep ini sudah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah dan konsep ini menyempurnakan konsep Bloom yang membagi pendidikan menjadi tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Implikasinya dalam proses pembelajaran, prinsip demokrasi ini tercermin dalam situasi belajar yang menggerakkan pikiran atau kecerdasan siswa untuk menemukan jati dirinya dan membangun hubungan guru dengan siswa yang seimbang. Dalam proses belajar yang demokratis, guru perlu menghindari cara belajar yang bersifat mendikte, transmisi pengetahuan jadi, atau metode yang itu itu saja, juga supervisi yang berlebihan pada anak. Semua itu menurut Dewey (1964:137) membelenggu kemampuan intelektual anak dan memenjarakan semangat belajar anak. (<http://wulanalfitiana.blogspot.com>)

Pandangan Dewey tentang filsafat pendidikan yang dikemukakan banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan modern di Amerika. Ketika ia pertama kali memulai eksperimennya di Universitas Chicago, ia telah mulai mengkritik tentang sistem pendidikan tradisional yang bersifat determinasi. Sekarang ini, pandangannya tidak hanya digunakan di Amerika, tetapi juga di banyak negara lainnya di seluruh dunia. Untuk memahami pemikiran John Dewey, kita harus berusaha untuk memahami titik-titik lemah yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Ia secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyiksaan fisik dan indoktrinasi dalam bentuk penerapan doktrin-doktrin menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan. Tak lepas dari kritiknya juga yakni sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukkan-masukkan dari bawah.

Demokrasi berarti setiap orang mengalami kebebasannya untuk berkreasi dan mengungkapkan pengalaman humanitasnya dalam partisipasi bersama. Untuk tujuan ini, maka sekolah menjadi medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis. Dewey selalu mengatakan bahwa sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (minoritas) yang menggambarkan atau menjadi cerminan dari kelompok sosial yang lebih besar (mayoritas). Ia menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokratis harus dilaksanakan oleh sekolah yang demokratis. Dan ini diusahakan antara lain dengan menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Ia dengan cara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna

mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain, berpikir kreatif menemukan solusi atas problem yang dihadapi bersama, dan bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi. Secara implisit hal ini berarti sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut. (<http://leonardoansis.wordpress.com>)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sehingga data-data yang dikumpulkan dapat memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang terletak di Jl. Raya Ngelom 86 Kec. Taman Kab. Sidoarjo. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan Maret sampai bulan Juli.

Fokus penelitian ini adalah pada pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Kultur sekolah disini meliputi kultur akademik, sosial budaya dan demokratis. Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah peneliti membatasi 5 nilai karakter yaitu: religius, jujur, demokratis, peduli sosial dan disiplin.

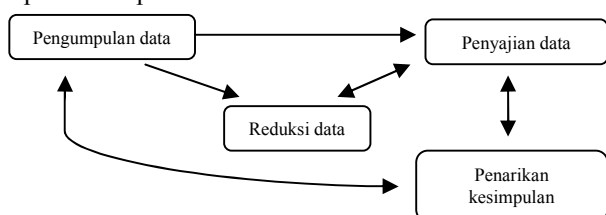
Subjek penelitian yang dipilih sebagai informan adalah orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul dalam memberikan informasi terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2011:218-219). Dalam penelitian ini dipilih orang-orang yang mengetahui dan memahami betul tentang pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah, sehingga dengan alasan tersebut untuk mendapatkan informasi yang lebih sesuai dengan masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah: Ibu Kepala Sekolah Dra. Hj Nur Djannah. Informan yang lain Bapak Ir. Farid Djauhari, M.Pd selaku

Wakasek Kesiswaan, Bapak Imam Syaff'i, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakasek Humas. Bapak H. Amir Mahmud, S.Psi, M.Psi selaku Koordinator BK. Bpk. H.M Hasan Adzro'I S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Amirotul selaku guru PKn dan beberapa siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: (1) Observasi, pada penelitian ini menggunakan *observasi non-partisipan* yaitu peneliti datang langsung ke sekolah, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah. Sehingga observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan sehari-hari selama di sekolah. (2) Wawancara untuk memperoleh informasi lebih dalam terkait dengan penelitian tentang pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Wawancara yang dilakukan disertakan alat perekam suara dengan tujuan untuk mengantisipasi informasi yang terlewatkan oleh peneliti. Informasi yang diperoleh akan diolah kembali dalam bentuk *field note* (catatan lapangan). Catatan lapangan ini digunakan untuk merekap berbagai informasi yang sudah diperoleh dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan kelalaian antara informan satu dengan informan lainnya. (3) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah. Sehingga akan diketahui budaya apa saja yang dapat mencerminkan nilai-nilai karakter. Termasuk program sekolah yang dilakukan melalui kegiatan rutin, buku pribadi siswa, catatan prestasi akademik dan non-akademik, slogan-slogan yang berupa himbauan dan buku KPI siswa sebagai pemandu kecakapan beribadah siswa. Peneliti juga menyertakan foto-foto hasil kegiatan lapangan, sehingga akan lebih memperkuat data yang dihasilkan.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) yang mana dikemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan.

Secara lebih jelas langkah-langkah dalam analisis data dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 1. Analisis Data Penelitian Model Miles and Huberman
(Sumber: Sugiyono, 2011:247)

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu: (a) Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah dilakukan setelah memperoleh data hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian kemudian memilih data-data yang penting dan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan. Dengan adanya reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama berada di SMA Wachid Hasyim 2 Taman, yaitu peneliti melakukan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil tersebut, data yang diperoleh dikumpulkan menjadi satu, kemudian peneliti memilah-milah data yang diperoleh, untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Apabila sudah menemukan data yang sesuai diinginkan oleh peneliti, maka data tersebut dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya akan dipakai dalam menyusun skripsi ini. (b) Penyaji Data (*Data Display*). Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif atau kata-kata dari hasil penelitian yang berisi ungkapan informan kemudian digambarkan serta dijelaskan objek yang diteliti terkait dengan pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. (c) Penarikan kesimpulan dalam skripsi ini adalah data-data yang sudah dikumpulkan dan disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau kata-kata sesuai yang diungkapkan informan. Hasil penyajian dianalisis sesuai dengan teori *Operant Conditioning BF. Skinner* dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dalam penerapannya.

Hasil penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada siswa dan beberapa guru di SMA Wachid Hasyim 2 Taman, diharapkan data yang terkumpul menjadi data yang valid dan akurat. Sedangkan dokumentasi dipergunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo:

Pertama, kultur akademik berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan bagi guru dan siswa secara bersama-sama yang dibangun melalui program-program tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Bentuk kultur akademik yang ada disekolah dengan banyaknya siswa yang berprestasi dalam mengikuti olimpiade di tingkat daerah maupun nasional, peningkatan nilai-nilai UNAS dari tahun ke tahun, selain akademik

juga mengalami peningkatan prestasi di bidang seni dan keterampilan. Berikut adalah wawancara dengan Bapak Farid selaku Wakil Kepala sekolah:

"kultur akademik yang dikembangkan disekolah ini seperti: Pertama, banyak siswa yang berhasil dalam mengikuti olimpiade daerah atau nasional maupun internasional. Kedua, naiknya nilai-nilai UNAS. Ketiga, meningkatnya prestasi bidang seni dan keterampilan yang dikembangkan oleh sekolah".

Peningkatan mutu pendidikan dengan mengikuti lomba-lomba OSN dengan menjuarai lomba matematika di tingkat kabupaten. Sedangkan pada lomba O2SN dengan menjuarai bidang atletik. Berikut penuturan saudari Erlin selaku Ketua OSIS:

Kultur akademik mulai dari mengikuti lomba-lomba OSN maupun O2SN kayak gitu mbak,, jadi dari pelajaran kita lebih sering mengikuti lomba-lomba dan sering menjuarai kayak gitu mbak. Dilihat dari tahun ketahun nilai UNAS di SMA WH 2 ini semakin meningkat. Selain itu untuk membangun kultur akademik tidak pada siswa saja, pada gurunya juga mbak, seperti adanya workshop karya ilmiah dan pengembangan KTSP seperti itu mbak". (W.KOSIS.13 Jun 2013/08.32)

Kedua, kultur sosial budaya meliputi pengkondisian lingkungan terkait dengan kebersihan diri maupun lingkungan sekolah. Upaya sekolah dalam menegakkan kebersihan lingkungan dengan menghimbau siswa bahwa sebelum pelajaran dimulai harap mengecek loker meja yang kotor agar dibuang pada tempat sampah yang sudah disediakan oleh sekolah serta penjagaan kebersihan toilet sekolah serta kebersihan siswa dalam berpakaian. Berikut adalah wawancara dengan Ibu Nur jannah selaku Kepala Sekolah:

"Pengkondisian lingkungan disini terkait dengan kebersihan yaa...sesuai dengan hadist Rosulullah yang berbunyi "An-nazhaafatu minal iiman" yang artinya kebersihan sebagian dari iman. Jadi siswa dilatih untuk saling menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekolah, seperti halnya tersedianya tempat sampah dikelas-kelas dan tak lupa bapak ibu guru selalu menghimbau pada siswa sebelum pelajaran dimulai untuk memeriksa kebersihan loker mejanya. Sekolah juga menyediakan tempat sampah basah dan kering. Penjagaan kebersihan kamar mandi dan toilet"

Sedangkan pada kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara konsisten dan terus menerus seperti berdoa pada awal pelajaran dan mencium tangan bapak ibu guru sebelum masuk kelas dan melakukan kegiatan infaq

harian di awal pelajaran. Berikut wawancara dengan Bapak Hasan:

"kegiatan rutin antara lain: a.sholat dhuha setiap hari kamis bagi kelas XII dan setiap hari senin kelas X dan XI, b.tadarrusul Qur'an pada kegiatan ramadhan, c.membiasakan bersedekah/infaq diawal pelajaran. d.menyantuni fakir miskin dengan kegiatan zakat fitra di bulan ramadhan, e.setiap hari jum'at membaca surat yasin diawal pelajaran dengan harapan anak-anak hafal surat yasin ketika lulus, sekarang dimulai menghafal surat yasin dari kelas X dan kelas XI jadi 83 ayat dihafal dalam 3 tahun. Setoran bacaan secara klasikal dilakukan oleh guru Al-Qur'an dengan kriteria kelas X menghafal mulai ayat 1-27, kelas XI menghafal dari ayat 28-58 dan kelas XII menghafal ayat 59-83 dan terakhir harus hafal semua dari ayat 1-83. f.bacaan sholawat burdah dibaca setiap hari sabtu dengan harapan adanya kemudahan dan keberhasilan dalam belajar serta mendapat shafa'at Rosullah dihari kiamat".

Upaya sekolah dalam mensosialisasikan ketertiban dan kedisiplinan siswa dengan memberikan nasihat atau teguran bagi siswa, terkait dengan kebersihan dan kerapian siswa baik dalam berpakaian maupun perkataan dan perbuatan. Berikut wawancara dengan Ibu Nur jannah selaku Kepala Sekolah:

"Bapak dan ibu guru selalu memberikan himbauan dari kelas-kelas terkait dengan kebersihan dan kerapian siswa, kadang himbauan berupa nasihat itu di umumkan melalui informasi sehingga siswa merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan serta kerapian dalam menggunakan atribut sekolah".

Berdasarkan penguatan positif yang dilakukan sekolah melalui pemberian penghargaan (reward) bagi siswa yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi sekolah memberikan pujian dengan cara di umumkan nama-nama siswa yang berprestasi dalam bentuk foto-foto atau poster yang di letakkan pada halaman sekolah. Berikut wawancara dengan Bapak Amir selaku Koordinator BP:

"Setiap tahun diberi bea siswa berupa uang, piagam, piala. Termasuk yang berprestasi dalam hal OSN dapat hadiah berupa uang dari sekolah. Anak-anak yang berhasil rewardnya tidak hanya berupa uang bisa dengan berupa pujian dan pemasangan poster-poster yang ada di halaman sekolah".

Pemberian hukuman (punishment) diberikan pada siswa yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti badan,

sehingga siswa lebih tertib dan menyadari kesalahannya. Cara penyampaian yang dilakukan oleh guru tidak berupa kekerasan, namun pendekatan secara intern sehingga menggenah pada diri siswa. Berikut wawancara dengan Ibu Muamaroh selaku Wakil Kepala Sekolah:

“Hukuman yang diberikan tidak menyakiti badan, karena hukumannya tidak ada hukuman fisik sehingga siswa tidak marah dan menyadari kesalahannya, disini peran dari guru yang cara penyampaiannya tidak kasar tapi dapat menggenah perasaannya”.

Ketiga, kultur demokratis melalui kebebasan berpendapat merupakan hak setiap siswa, namun tidak menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Berikut wawancara dengan Ibu Nur Jannah selaku Kepala Sekolah:

“Siswa mempunyai hak untuk menyampaikan aspirasinya lewat kotak saran merupakan kebebasan berpendapat, namun bebas disini juga sesuai dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku, selama itu masih dalam batas kewajaran, sekolah akan memproses masukan-masukan siswa secara kebersamaan dan terbuka. Contohnya, teguran guru dalam mengajar dan sumbangan kegiatan yang melebihi batas yang tidak wajar”.

Komunikasi dua arah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis serta menyampaikan gagasan ide-ide secara bebas dan terbuka, sehingga akan melatih kreatifitas dan kemandirian siswa. Metode pengajaran guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap penyampaian materi pada siswa. Berikut wawancara dengan Ibu Muamaroh selaku Wakil Kepala sekolah:

“Metode ceramah masih ada tetapi tidak sepenuhnya, dilihat dari hasil supervisi kelas dapat mengetahui guru menerapkan kegiatan pembelajaran berdasarkan KTSP. Jadi dalam pembelajaran itu terjadi komunikasi dua arah guna meminimalisasi guru mengajar dengan metode ceramah”

Pemilihan ketua OSIS secara demokratis dengan mengumpulkan suara tiap-tiap individu mulai berjalan dari pengurus OSIS tahun lalu. Siswa diberi kebebasan menentukan sendiri siapa yang akan dipilih, tidak diwakilkan oleh pengurus kelas saja. Berikut wawancara dengan Erlin selaku ketua OSIS:

“kalo...dari OSIS sendiri biasanya pemilihan Ketua maupun Wakil itu pake demoratis dari kelas ke kelas mengumpulkan suara dari setiap individu lalu demokratisnya dihitung bersama-sama seperti pemilu. Mulai tahun 2011-2012 pemilihan ketua osis mulai demokratis karena tidak diwakilkan oleh pengurus kelas saja, tetapi siswa juga bisa memilih kandidat secara langsung”.

Pembahasan

Pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan sekolah melalui: pengintegrasian mata pelajaran, pengembangan diri dan kultur sekolah. Dari 18 nilai-nilai karakter secara keseluruhan tidak dapat dikembangkan pada siswa dikarenakan ada keadaan dan hal-hal tertentu yang tidak dapat menunjang keterlaksanaannya. Karakter yang paling dominan dikembangkan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman antara lain religius, jujur, demokratis, peduli sosial dan disiplin. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 23 tahun 2003 pasal 3 Sisdiknas.

Pada dasarnya pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah dapat menentukan keberhasilan sekolah dalam membentuk watak dan kebiasaan yang baik pada diri siswa. Dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan sekolah diharapkan dapat menjadi perilaku yang membudaya dalam kegiatan sehari-hari. Seperti halnya terciptanya budaya bersih, sopan santun, jujur, disiplin, peduli sosial dan religius, sehingga kultur sekolah diyakini sebagai satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter yang baik pada siswa.

Pembiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter akan meminimalkan budaya yang kurang baik di sekolah maupun masyarakat. Minimnya iman dan akhlak siswa sehingga pengembangan nilai-nilai karakter lebih ditekankan pada nilai religius yang bernuansa islami. Oleh karena itu sekolah melakukan beberapa cara dengan melakukan pengkondisian lingkungan secara kondusif dapat menumbuhkan perilaku yang baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan pimpinan sekolah. Berdasarkan teori Skinner *“operant conditioning”*, bahwa pengembangan nilai-nilai karakter di dukung dengan adanya penguatan lingkungan yang konsisten melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada disekolah. Disini pihak sekolah sangat berperan aktif dalam melakukan penguatan yang konsisten antara lain, dengan melakukan komunikasi secara terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, serta kebiasaan-kebiasaan pada siswa.

Pengembangan nilai-nilai karakter di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo melalui kultur sekolah mencakup 3 aspek yaitu: kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis sebagai berikut:

Pertama, Kultur akademik berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan bagi guru dan siswa secara bersama-sama yang dibangun melalui program-program tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Bentuk kultur akademik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman tidak hanya dilakukan oleh siswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang mampu memotivasi dan

menginspirasi pengembangan pada dirinya. Seperti halnya semakin meningkatnya nilai Unas dari tahun ketahun dan banyaknya siswa yang diterima di PTN, selain itu meningkatnya prestasi dibidang akademik maupun non-akademik meliputi OSN (Olimpiade Sains Nasional) dengan menjuarai lomba matematika di tingkat kabupaten dan mengikuti olimpiade statistik tingkat provinsi yang mendapatkan juara pertama, sedangkan O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) dengan menjuarai berbagai perlombaan di bidang atletik. Sehingga dengan adanya kultur akademik tersebut akan membawa nama baik sekolah untuk mencetak generasi-generasi yang kompeten dan unggul sesuai dengan visi dan misi sekolah,

Kedua, kultur sosial budaya. Berdasarkan bentuk pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sosial budaya bila di kaitkan dengan teori B.F Skinner "*operant conditioning*" yakni:

Pengkondisian, lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik sosio-kultural sekolah memungkinkan siswa dan seluruh warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian disekolah yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah seperti menjaga kerapihan dan kebersihan sekolah sehingga akan tercipta suasana yang kondusif dalam mengembangkan karakter siswa.

Pengkondisian dilakukan melalui memperbanyak muatan agama dengan menambahkan beberapa bidang studi keislaman pada mata pelajaran. Melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan yakni memperingati hari-hari besar islam, memberikan kalender puasa sunnah pada tiap-tiap kelas yang bertujuan untuk mengajarkan siswa terbiasa berpuasa sunnah. Sekolah memberikan buku panduan KPI (Kecakapan Penerapan Ibadah) sebagai monitoring siswa melakukan ibadah yang benar, sedangkan sanksi yang diberikan bagi siswa yang belum menyelesaikan KPI berupa rapot tidak dibagikan.

Pengkondisian juga dilakukan sekolah terkait bidang kebersihan dalam diri siswa maupun lingkungan. Budaya bersih disekolah akan dapat terlaksana jika didukung oleh manajemen sekolah yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Melalui program sekolah dengan didukung bersama antar warga sekolah maka budaya bersih akan terwujud dengan baik. Guna menumbuhkan budaya bersih dengan cara, menempelkan slogan-slogan kebersihan disudut sekolah supaya mudah dibaca oleh siswa. Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan himbauan pada tiap-tiap kelas untuk mengecek kebersihan loker meja siswa. Penyediaan tempat sampah pada tiap-tiap kelas, serta penyediaan tempat sampah basah dan kering yang dapat didaur ulang terletak dihalaman depan sekolah. Siswa dikondisikan

untuk membuang sampah ketempat yang sesuai dengan jenis sampah, melalui pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan jiwa kepedulian siswa menjadi lebih tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Meskipun sekolah menyediakan tim kebersihan, namun siswa juga ikut serta menjaga kebersihan dengan diadakan kegiatan piket mingguan secara bergilir yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Bagi siswa yang tidak hadir akan dikenakan denda berupa membeli alat-alat perlengkapan kebersihan.

Kegiatan rutin, Pengembangan nilai-nilai karater membutuhkan waktu yang lama dan konsisten yang tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka pendek, oleh karena itu tidak dapat dilakukan hanya satu kali kegiatan saja. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan atau membudaya. Misalnya tradisi salaman ketika siswa mulai masuk gerbang sekolah dan pulang sekolah yang bertujuan untuk membawa kedekatan antara siswa dan guru.

Setiap pagi ketika memasuki pintu gerbang sekolah siswa di haruskan secara berderet-deret mencium tangan bapak dan ibu guru, disitu akan dilihat kerapihan siswa terkait dengan pakaian dan atribut sekolah. Apabila ada yang melanggar tata tertib tidak di perkenankan memasuki ruang kelas, akan di beri sanksi sesuai yang ada pada buku pribadi siswa. Pembacaan doa dan surat-surat pendek selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, khusus pada hari jum'at membaca surat yasin diharapkan lulusannya bisa menghafal surat yasin dengan benar sedangkan hari sabtu membaca sholawat burdah dengan tujuan diberikan kemudahan dalam belajar. Pelaksanaan sholat dhuha dan istighosah berjama'ah yang dilakukan pada hari senin bagi siswa kelas X dan XI kemudian pada hari kamis kelas XII.

Menasihati atau teguran, Upaya sekolah dalam mensosialisasikan ketertiban dan kedisiplinan siswa dengan memberikan nasihat atau teguran bagi siswa, terkait dengan kebersihan dan kerapihan siswa baik dalam berpakaian maupun perkataan dan perbuatan. Guru berkeliling dikelas-kelas memberikan himbauan pada siswa, himbauan juga dilakukan melalui informasi-informasi yang diumumkan dari kantor.

Upaya sekolah dalam menegakkan kedisiplinan dengan melakukan SIDAK (inspeksi mendadak) yang dilakukan oleh Wakasek berserta Waka lainnya terkait dengan larangan membawa *Hand Phone* (HP) di sekolah bila ketahuan membawa HP akan diproses oleh BP kemudian, begitu juga dengan kelengkapan atribut sekolah yang tidak sesuai dengan aturan. Misalkan, siswa laki-laki yang berambut panjang akan dirapikan oleh bapak guru. Sedangkan siswa perempuan yang memakai

baju terlalu pendek akan digunting bagian bawahnya agar tidak dipakai lagi.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru berupa pemberian nasihat atau teguran dilakukan melalui pendekatan diri siswa secara intern dengan tujuan siswa tidak berbuat jelek atau berkata-kata kotor. Dengan pendekatan secara perlahan-lahan tersebut di harapkan siswa memiliki kesadaran dari diri sendiri agar tidak mengulanginya.

Pemberian Penghargaan (*Reward*) atau Hukuman (*Punishment*). Pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui belajar operan. Belajar operan diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar (Nursalim, 2007:55). Konsekuensi yang menyenangkan dapat diartikan sebagai penghargaan (*reward*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dapat diartikan sebagai hukuman (*punishment*).

Pemberian penghargaan (*reward*) diberikan bagi siswa yang rajin dan memiliki prestasi akademik maupun non-akademik, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi sekolah memberikan pujian dengan cara di umumkan nama-nama siswa yang berprestasi dalam bentuk foto-foto atau poster yang di letakkan pada halaman sekolah. Sedangkan penghargaan yang diberikan SMA Wachid Hasyim 2 Taman berupa piagam, beasiswa SPP, uang pembinaan bagi yang berprestasi tingkat daerah (OSN, O2SN maupun Internasional).

Bentuk penguatan positif yang dilakukan sekolah bertujuan untuk memotivasi siswa-siswa lain untuk lebih mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikannya melalui banyaknya siswa-siswa yang meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Selain penghargaan sekolah juga memberikan penguatan negatif berupa hukuman (*punishment*). Pemberian hukuman dalam dunia pendidikan tidak ada yang sifatnya fisik maupun psikis, tetapi hukuman yang bersifat edukatif (mendidik) yakni dengan cara tidak menyakiti badan, sehingga siswa lebih tertib dan menyadari kesalahannya. Sedangkan cara penyampaian yang dilakukan oleh guru tidak berupa kekerasan, namun dengan melakukan pendekatan secara intern sehingga menggenah pada diri siswa. Dengan demikian siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya.

Pemberian hukuman yang diterapkan pada siswa lebih pada hukuman yang sifatnya mendidik dengan cara siswa disuruh mengaji, menghafal surat-surat pendek dan

bacaan-bacaan sholat. Contohnya hukuman bagi siswa datang terlambat pada hari senin-kamis membaca surat waq'ah sebanyak 3 kali, pada hari jum'at membaca surat yasin sedangkan pada hari sabtu membaca sholawat burdah serta dikenakan denda Rp.2000 untuk membayar infaq. Tujuan pemberian hukuman mendidik tersebut sebagai bentuk rasa jera agar siswa lebih menghargai waktu, sedangkan tujuan lain yakni sesuai dengan misi YPM (Yayasan Pendidikan dan sosial Ma'arif) yakni mencetak generasi-generasi yang pandai membaca dan menulis Al Qur'an serta rajin dalam beribadah. Apabila catatan keterlambatan melebihi 5 kali akan dikenakan sanksi berupa panggilan orang tua, agar orang tua mengetahui bahwa selain pihak sekolah orang tua pun mempunyai peran mengawasi setiap aktifitas anaknya.

Sedangkan tradisi memakai songkok warna hitam pada hari jum'at merupakan sebuah aturan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman yang bertujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan karena songkok merupakan lambang dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, apabila ada yang lalai tidak memakai songkok akan dikenakan sanksi hormat pada tiang bendera, namun sanksi tersebut sudah tidak berlaku melainkan diganti dengan membuat songkok dari koran selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Tujuan diberikan hukuman dengan memakai songkok dari koran selama KBM agar siswa memiliki rasa malu dalam diri siswa, sehingga siswa sadar tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Pemberian hukuman juga diberikan berupa sanksi fisik seperti siswa yang tidak membawa juz amma di suruh keluar dan jongkok di halaman sekolah selama 20 menit, kemudian siswa diperkenankan masuk kelas sambil berjalan jongkok. Pemberian hukuman tersebut tidak tercantum dalam buku tata tertib siswa, namun bertujuan memberikan efek jera dan tidak meremehkan aturan sekolah yang menyuruh membawa juz amma setiap hari.

Berdasarkan teori belajar B.F Skinner yang dikenal dengan *operant conditioning* dalam Nursalim (2007:55), pengkondisian operan adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan. Belajar secara operan itu sendiri dapat diartikan sebagai belajar dengan menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku, sehingga jelas bahwa Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah siswa diberikan konsekuensi yang menyenangkan, maka siswa akan mengulangi tingkah laku itu sesering mungkin. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter didukung dengan adanya pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) pada pelaksanaannya. Pemberian penghargaan diberikan bagi siswa yang rajin dan memiliki prestasi disekolah, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa barang, tetapi guru bisa berupa pujian. Misalnya, siswa yang tidak pernah terlambat dan selalu berpakaian rapi kesekolah, guru akan memberikan apresiasi dengan menjabat tangan dan berkata *"Bagus sekali, kamu termasuk contoh siswa teladan"*. Sedangkan pemberian hukuman diberikan pada siswa agar tetap menegakkan kedisiplinan dengan mematuhi tata tertib sekolah. Hukuman yang diberikan pada siswa bersifat mendidik namun terkadang guru juga memberikan hukuman fisik yang bertujuan memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Ketiga, Kultur demokratis merupakan kultur yang dikembangkan disekolah dalam rangka mewujudkan ide-ide kreatif serta menanamkan jiwa organisasi dan memberikan ketrampilan dalam mengemukakan pendapat siswa. Menurut teori pendidikan John Dewey pendidikan tidak hanya mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal, tetapi keterlibatan murid dalam diskusi dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat, aktif dan berpikir kritis.

Pengembangan kultur demokratis bertujuan untuk menciptakan ruang-ruang aktualisasi bagi siswa sehingga akan tercipta budaya saling keterbukaan, menghargai pluralitas, saling memberikan respon atau umpan balik antara guru dengan siswa, dapat menganalisis persoalan secara rasional, dan terciptanya rasa saling menghargai pendapat orang lain tanpa harus merasa benar sendiri.

Budaya demokratis yang dikembangkan di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo melalui:

Kebebasan berpendapat, merupakan hak setiap siswa, namun tidak menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Menurut pandangan Dewey bahwa sekolah merupakan suatu kelompok sosial yang kecil (*minoritas*) yang menggambarkan atau menjadi cerminan dari kelompok sosial yang lebih besar (*mayoritas*). Ia menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai demokratis harus dilaksanakan oleh sekolah yang demokratis.

Sekolah yang demokratis menyediakan fasilitas bebas mengemukakan pendapat melalui penyediaan kotak saran yang bertujuan menyampaikan keluhan-keluhan siswa selama pembelajaran, baik dalam rangka guru mengajar dikelas, sarana dan prasarana sekolah yang kurang

lengkap. Dengan demikian keluhan-keluhan siswa akan ditindak lanjuti oleh pihak sekolah.

Namun kotak saran kurang begitu dimanfaatkan siswa, bahkan tidak ada siswa yang mengirim pesan melalui kotak saran. Kurangnya minat siswa untuk menyampaikan inspirasi melalui kotak saran, karena pihak sekolah membagikan angket setiap akhir semester mengenai kebersihan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya angket tersebut sudah mewakili keluhan-keluhan yang dirasakan siswa selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Komunikasi dua arah, merupakan interaksi siswa dan guru dengan menyediakan ruang-ruang komunikasi yang tidak kaku, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas dan kemandirian pada diri siswa. Bentuk komunikasi dua arah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis serta menyampaikan gagasan ide-ide secara bebas dan terbuka, sehingga akan melatih kreatifitas dan kemandirian siswa.

Berdasarkan pandangan Dewey proses pembelajaran dikelas tidak hanya mengandalkan mendengar dan menghafal, tetapi keterlibatan siswa dalam diskusi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, metode pengajaran guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap penyampaian materi pada siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran dikelas harus bervariasi dan berinovasi untuk memacu berpikir kritis siswa. Penerapan metode ceramah diminimalisasi dengan adanya diskusi dalam kelas sehingga tercipta komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Dalam hal ini guru tidak mendominasi dalam pembelajaran melainkan siswa dituntut lebih aktif dan kritis dalam memecahkan masalah, guru hanya sebagai fasilitator saja.

Organisasi Sekolah, pembentukan organisasi sekolah didasarkan pada sistem yang bergerak dan berperan dalam merumuskan tujuan pendewasaan manusia sebagai mahluk sosial agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan pendewasaan akan dapat menyikapi masalah dengan baik serta mampu berinteraksi sebagai mana perannya dalam suatu lingkungan. Organisasi sekolah yang ada di SMA Wachid Hasyim 2 Taman meliputi OSIS, PMR, MPK, Pramuka dan KIR.

Penciptaan budaya demokratis disekolah melalui organisasi sekolah salah satunya dengan pemilihan ketua OSIS secara langsung dan jujur yang diikuti oleh seluruh siswa. Sebelum melakukan pencalonan ketua OSIS terlebih dahulu diadakan LDKS gabungan yang bertujuan menentukan kandidat yang dicalonkan sebagai ketua OSIS. Kemudian kandidat ketua OSIS mempromosikan visi dan misi yang diprogramkan untuk meyakinkan kualitas kepemimpinan yang dimilikinya, sehingga siswa bisa melihat secara langsung calon-calon ketua OSIS.

Pemilihan ketua OSIS dilakukan secara demokratis dan terbuka dengan mengumpulkan suara setiap individu kemudian suara dihitung seperti PEMILU. Demokratis sesungguhnya mulai dilaksanakan pada 2 periode pemilihan ketua OSIS tahun 2011-2012, yang semua siswa bisa memilih sendiri calon ketua OSIS tanpa diwakilkan oleh pengurus kelas saja. Pemilihan dilakukan secara jujur, terbuka tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang berdasarkan pada diri dan kemauan siswa itu sendiri. Dengan adanya pemilihan yang demokratis tersebut secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk melatih budaya politik di sekolah.

Berdasarkan teori pendidikan John Dewey konsep demokrasi dalam pendidikan ialah dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan. Implikasinya dalam proses pembelajaran, prinsip demokrasi ini tercermin dalam situasi belajar yang menggerakkan pikiran atau kecerdasan siswa untuk menemukan jati dirinya dan membangun hubungan guru murid yang seimbang. Dalam proses belajar yang demokratis, guru perlu menghindari cara belajar yang bersifat mendikte, transmisi pengetahuan jadi, atau metode yang monoton dan membuat siswa merasa jenuh. Hal tersebut dapat membelenggu kemampuan berpikir anak dan menekan semangat belajar anak.

Menurut pendapat Dewey, kehidupan masyarakat yang demokratis adalah dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia menyatakan bahwa ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Demokrasi berarti setiap orang mengalami kebebasannya untuk berkreasi dan berpartisipasi. Oleh karena itu sekolah menjadi medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis.

Pengembangan nilai demokrasi pada siswa sesuai dengan pemikiran John Dewey bahwa sekolah menjadi sarana pertama dalam mengenalkan kehidupan berpolitik pada siswa. SMA Wachid Hasyim 2 Taman menyediakan fasilitas bebas berpendapat melalui kotak saran yang bisa menjadi sarana siswa untuk menyampaikan keluhan-keluhan terhadap kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah. Sekolah juga menyediakan ruang komunikasi yang tidak kaku sehingga akan terbangun komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Gaya mengajar guru dalam kelas tidak mengandalkan metode ceramah yakni siswa hanya mendengarkan dan menghafalkan materi saja, melainkan guru berupaya membangun kemampuan siswa

untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu budaya demokrasi tercermin melalui organisasi sekolah, dengan adanya organisasi sekolah yang dikelola sendiri oleh siswa sehingga siswa secara tidak langsung belajar bertanggung jawab menjadi seorang pemimpin dan menghargai setiap pendapat dalam organisasi tersebut. Pemilihan ketua OSIS merupakan ajang untuk mengajarkan siswa memilih seorang pemimpin/ketua yang dianggap mampu mewujudkan misi sekolah. Oleh karena itu setiap individu berhak ikut serta berpartisipasi pada pemilihan ketua OSIS demi terciptanya budaya demokratis di sekolah.

Upaya sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah ternyata mengalami beberapa kendala. Adapun kendala-kendala tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, kurangnya kesadaran pada diri siswa sehingga apa yang sudah dilakukan guru masih belum bisa dipahami siswa. Kesadaran pada diri siswa lahir dari niat yang sungguh-sungguh dalam hati setiap individu. Sehingga ada yang benar-benar memahami apa yang sudah dilakukan oleh guru semata-mata demi mendidik manusia yang memiliki karakter-karakter yang baik di kehidupan bermasyarakat. Siswa sebagai pelajar sudah bisa menentukan perbuatan mana yang baik dan perbuatan yang buruk, kadang ada juga siswa yang senantiasa menginginkan perhatian guru, meskipun sudah melanggar berkali-kali dan di kenakan sanksi tetapi tetap saja masih melakukan kesalahan. Namun itu semua kembali pada sifat masing-masing individu bahwa setiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda, seharusnya sebagai seorang pelajar hendaknya memiliki kesadaran untuk melaksanakan dan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah tanpa ada paksaan dari siapapun.

Kedua, pengaruh lingkungan dari luar. Lingkungan dari luar sering menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter siswa, karena lingkungan luar bebas tanpa ada batasan-batasan yang mengaturnya bahkan apabila lingkungan tersebut tidak menerapkan aturan secara tegas tidak menutup kemungkinan akan membawa dampak negatif pada perilaku siswa. Disini peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anaknya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang tua. Disamping itu guru juga berperan memberikan pengarahan-pengarahan di sekolah karena sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mendidik siswa menjadi generasi yang lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru demi mengontrol aktifitas siswa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Ketiga, kurangnya penyediaan fasilitas dan dana. Penyediaan fasilitas sekolah sangat berpengaruh terhadap

kelangsungan belajar siswa. Dengan adanya fasilitas yang memadai akan menunjang keberhasilan siswa dalam memacu kreatifitas siswa. Banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan namun terhalang oleh minimnya dana yang tersedia, sehingga sekolah membatasi setiap kegiatan-kegiatan yang di programkan oleh OSIS, kemudian disesuaikan dengan dana yang tersedia disekolah. Untuk menutupi kekurangan dana tersebut dengan mengadakan sumbangan dari siswa yang tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Sedangkan upaya sekolah dalam mengatasi kendala pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah di SMA Wachid Hasyim 2 Taman sebagai berikut:

Pertama, bekerja secara istiqomah atau terus menerus. Guru sangat berperan penting terhadap perkembangan karakter siswa, oleh karena itu guru bersifat istiqomah atau terus menerus dalam memantau perkembangan siswa. Setiap hari guru berkeliling memantau siswa terkait dengan kerapihan dan kelengkapan atribut siswa, sehingga siswa yang melanggar akan di nasihati, jika masih tetap saja melanggar baru dikenakan sanksi.

Kedua, keteladanan yang dilakukan oleh guru. Karena karakter siswa disekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Disamping tugas guru sebagai pendidik, guru juga harus mampu memberikan contoh kebaikan perilaku, sikap dan perkataan pada siswanya. Hal ini dikarenakan guru sebagai model yang patut dicontoh oleh siswa-siswanya. Bukan hanya siswa saja yang dipantau terkait kedisiplinan dan kebersihan melainkan guru juga mempunyai tata tertib tersendiri, apabila guru melanggar diingatkan dan ditegur langsung oleh Kepala sekolah.

Ketiga, Mengadakan pertemuan rutin antar pengurus sekolah. Pertemuan rutin yang dilakukan setiap dua minggu sekali antara Kepala sekolah dan Wakil-wakil kepala sekolah yang disini akan membahas mengenai perkembangan dan kemajuan belajar siswa, aturan-aturan yang sudah di tetapkan oleh yayasan disesuaikan dengan keadaan pada saat ini. Apabila aturan-aturan yang ditetapkan tidak relevan dengan kejadian saat ini, maka akan diadakan pembaharuan-pembaharuan lagi.

Dalam pengembangan nilai-nilai karakter diperlukan pembiasaan dalam kehidupan keseharian disekolah yakni melalui kultur sekolah. Melalui kultur sekolah perlu diterapkan pendekatan-pendekatan karakter pada siswa agar terlaksana secara maksimal. Pendekatan karakter pada siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman salah satunya dengan menanamkan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk melalui kegiatan rutin siswa yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menjadi kebiasaan atau membudaya dalam diri siswa. Kemudian melalui pengkondisian lingkungan guna membangun kegiatan keseharian

disekolah yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter.

Selain itu pendekatan karakter pada siswa bisa dilakukan dengan memberikan penghargaan (*reward*), menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai baik, mengecam dan mencegah (*discouraging*) nilai-nilai yang buruk dan lepas pula adanya hukuman (*punishment*). Pemberian penghargaan (*reward*) merupakan penguatan positif pada siswa sebagai bentuk apresiasi sekolah terhadap prestasi yang dimiliki siswa, sehingga dapat memotivasi siswa-siswa untuk lebih mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan pendekatan karakter juga dilakukan dengan pemberian hukuman (*punishment*) pada siswa untuk lebih disiplin dan menghargai aturan yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman di SMA Wachid Hasyim 2 Taman sifatnya mendidik, misalnya dengan membaca surat pendek, membaca sholawat dan bacaan sholat. Tetapi dalam penerapannya terdapat hukuman yang sifatnya fisik yang bertujuan memberikan efek jera dan menumbuhkan rasa malu dalam diri siswa karena melanggar tata tertib sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah mencakup 3 aspek yaitu: (1) Kultur akademik berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan bagi guru dan siswa secara bersama-sama dalam rangka meningkatkan kualitas di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, seperti halnya semakin meningkatnya nilai Unas dari tahun ketahun dan banyaknya siswa yang diterima di PTN, selain itu meningkatnya prestasi dibidang akademik maupun non-akademik meliputi OSN (Olimpiade Sains Nasional) dengan menjuarai lomba matematika di tingkat kabupaten dan mengikuti olimpiade statistik tingkat provinsi yang mendapatkan juara pertama, sedangkan O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) dengan menjuarai berbagai perlombaan di bidang atletik. Sehingga dengan adanya kultur akademik tersebut akan membawa nama baik sekolah untuk mencetak generasi-generasi yang kompeten dan unggul sesuai dengan visi dan misi sekolah, (2) Kultur sosial budaya melalui (a) pengkondisian. (b) kegiatan rutin. (c) menasihati atau teguran yang dilakukan oleh guru terkait kerapihan dan kebersihan siswa. (d) pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). (3) Kultur demokratis melalui (a) bebas berpendapat melalui penyediaan kotak saran oleh sekolah. (b) komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. (c) organisasi sekolah salah

satunya dengan pemilihan ketua OSIS secara jujur dan terbuka yang dilakukan setiap individu, sehingga siswa dapat mengeluarkan hak pilihnya secara langsung tanpa diwakilkan oleh pengurus kelas saja.

Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur sekolah ditemukan beberapa kendala sebagai berikut: (a) kurangnya kesadaran pada diri siswa. (b) adanya pengaruh lingkungan luar, (c) kurangnya penyediaan fasilitas dan dana. Sedangkan upaya dalam mengatasi kendala tersebut adalah: (a) bekerja secara istiqomah atau terus-menerus, (b) keteladanan yang dilakukan oleh guru, (c) mengadakan pertemuan rutin antar pengurus sekolah.

Saran

Dari hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan sebagai berikut: 1) Bagi pimpinan (Kepala sekolah dan Guru) SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo:

(a) Sebaiknya melakukan sosialisasi lebih rutin pada siswa, agar jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa semakin menurun, dan melakukan pemantauan secara intensif dikarenakan jumlah siswa terlalu banyak sehingga pihak guru kadang lalai dan dalam segi pengawasan kurang. (b) Memaksimalkan kegiatan 9K di sekolah agar tercipta lingkungan yang menyenangkan dan kondusif. Terutama pada kebersihan toilet, sebaiknya SMA Wachid Hasyim 2 Taman menambah toilet lagi biar tidak gabung dengan SMP dan SMK, karena kebersihan kurang terjaga. 2) Bagi siswa: (a) Diharapkan lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki, menaati tata tertib yang berlaku. Kurangi pelanggaran-pelanggaran guna membentuk karakter baik dalam diri siswa. (b) Diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap akhlakul karimah, dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. 3) Bagi orang tua siswa: (a) Agar lebih ketat mengawasi putra-putrinya untuk lebih bersikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. (b) Agar lebih intensif untuk memantau setiap perkembangan kemajuan belajar putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Kotter, John P. 1996. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nursalim, Moch. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

Said, Moh. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: PT Tempina Media Grafika.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: Bina Aksara

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Zamroni. 2011, *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasanannya. Bandung: Fokus Media.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (BP3K). 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber Internet

http://trijokoantro-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-64194-KeIndonesiaanMEMBANGUN%20KARAKTER%20BANGSA%20MELALUI%20PENDIDIKAN.html. Diakses pada tanggal 18 Maret 2013

Sudrajat, Ajad. 2011. *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>. Diakses pada tanggal 8 April 2013

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/29/landasan-sosial-budaya-terhadap-pendidikan-351191.html>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2013

Moerdiyanto, M.Pd. Dr. 2012. *Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045: Tantangan dan Peluang*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Moerdiyanto.%20M.Pd./ARTIKEL%20PERANAN%20KULTUR%20DAN%20KARAKTER-2012.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2013

<http://wulanalfitiana.blogspot.com/2012/04/pemikiran-john-dewey-tentang-pendidikan.html>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2013

<http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/goresan-pena-sahabatku-paul-kalkoy/pragmatisme-john-dewey/> diakses pada tanggal 29 Juli.